



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santrendelik adalah lembaga dakwah yang berlokasi di Jalan Kalialang Lama, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Mengangkat semangat kekinian, Santrendelik menularkan virus tobat kepada anak muda dari berbagai golongan. Santrendelik tampil beda dengan niatan mempersatukan berbagai golongan, tanpa berusaha menghilangkan identitas masing-masing golongan tersebut.

Santrendelik menjadi alternatif baru sebagai tempat kajian kegamaan bagi kaum muda. Seperti halnya musik, Santrendelik berdakwah dengan genre “*pop kontemporer*”. Berusaha memadukan antara seni dan budaya sebagai unsur pendukung dakwah sesuai dengan trend kekinian.

Santrendelik berdiri dikarenakan kegelisahan sekelompok anak muda yang haus akan siraman rohani yang lebih santai dengan bahasa ringan dan mengena di hati anak-anak muda, selama ini kajian yang ada cenderung kaku dan penuh dengan dogma agama. Sekelompok anak muda ini kemudian membentuk suatu kajian yang diberi nama Nongkrong Tobat yang pada awal kajiannya dilaksanakan di cafe-cafe atau tempat nongkrong lainnya.

Kajian ini awalnya hanya diikuti oleh belasan orang, lambat laun kajian ini semakin berkembang kuantitas mad'unya sehingga membutuhkan tempat kajian khusus yang dapat menampung banyak orang. Semakin membludaknya jamaah kajian nongkrong tobat ini kemudian menarik hati Dr. H. Raharja M.SI., Akt. Beliau adalah salah seorang dosen senior Universitas Diponegoro.

Dr. Raharja tertarik untuk memberikan fasilitas tempat dakwah kepada komunitas kajian Nongkrong Tobat hingga kemudian beliau mewakafkan tanahnya



seluas 5025 m2 yang berlokasi di Kelurahan Sukorejo agar digunakan sebagai tempat kajian atau dibangun sebagai lembaga dakwah.

Ketua Yayasan Santrendelik, Hendi Wijanarko (wawancara, 12 Mei 2019) menjelaskan dari pengalamannya sebagai anak muda, kaum muda butuh metode dakwah yang berbeda dengan kaum tua. apabila orangtua rajin salat dan rajin ke masjid itu merupakan hal yang sudah biasa. Sehingga lebih mudah menerima dakwah model lawas yang isinya dogma-dogma dosa dan pahala surga dan neraka.

Lain halnya dengan anak muda, metode tersebut tidak menarik dan bahkan membuat mereka menjauh dari agama. Karena itu, Santrendelik memutar otak untuk menemukan cara-cara berdakwah yang menarik bagi anak muda. Diantara cara yang dipilih adalah dengan menggunakan ustadz muda. Selain itu materi dakwah pun dipilih yang ringan-ringan. Materinya juga dipetakan berdasarkan tingkat keagamaan para audiens.

Menurut Hendi Wijanarko (wawancara, 12 Mei 2019) Salah satu ciri anak muda adalah mengedepankan logika, tidak suka ditekan atau diancam dan penyampaian dakwahnya melalui media yang tengah *ngetrend* saat ini. Pada saat mencari pola dakwah yang pas, salah satu pendiri Ikhwan Syaefulloh bertemu dengan Ustadz Riyad Ahmad.

Dalam perkembangannya, pondok mengalami perkembangan yang terus berlanjut. Bahkan sampai sekarang jumlah pengunjung kegiatan pengajian semakin banyak dan dari berbagai asal daerah dan perguruan tinggi. Keinginan anak muda untuk mengikuti pengajian merupakan bukti bahwa model pengajian yang diterapkan telah berhasil menyesuaikan dengan pola anak muda yang kekinian.

Hal ini tentunya memberikan dampak positif dan menjadi sebuah dinamika terhadap perkembangan pengajian dengan munculnya kekuatan-kekuatan ide yang



tidak terpikirkan melalui cara kontemporer. kontemporer merupakan kecenderungan dalam penyajian komunikasi dengan cara melakukan pengemasan baru yang menggunakan unsur modern atau pakem namun diterjemahkan dalam konteks kekinian agar dapat dalam memenuhi tuntutan zaman.

pengajian ini menjadi sesuatu yang positif karena para pelaku dan pengelola pondok selalu berinovasi untuk menyampaikan pesan melalui media sosial dengan cara-cara yang kreatif dan kekinian. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya antar pribadi akan tetapi adalah komunikasi yang melibatkan orang dalam jumlah yang cukup banyak atau massa.

Kebutuhan dan keinginan anak muda yang haus akan nilai-nilai keagamaan disponsori dan disikapi dengan model komunikasi dakwah melalui media sosial yang strategis dan efektif. Model komunikasi dakwah melalui media sosial yang dilakukan selalu tidak dalam kekakuan dan kepakeman akan tetapi justru selalu membuka diri agar tidak ketinggalan dalam gerak perubahan dan tersingkir dari pergaulan anak muda kekinian.

Proses komunikasi dakwah melalui media sosial yang dilakukan adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya serupa dengan yang dimaksud oleh komunikator. Komunikasi melalui media sosial yang dilakukan oleh pondok baik saat pengajian berlangsung maupun saat sosialisasi informasi adalah melalui penggunaan dengan bahasa-bahasa dan simbol yang kekinian sehingga sangat mudah ditangkap oleh peserta pengajian.

Sejalan dengan itu, menurut Yunus (2020: 73), kegiatan berkomunikasi yang dilakukan tidak hanya terjadi melalui ungkapan baik secara verbal maupun non-verbal. Seseorang ustadz pondok memiliki dorongan untuk menyampaikan misi lebih



banyak dengan verbal. Ustad dengan gaya kocak dan yleneh dengan menghindari kepakeman-kepakeman justru membuat inovasi kreatif yang mudah ditangkap dan sesuai selera anak muda. Selera anak muda kekinian selalu merindukan terhadap penyampaian pesan yang penuh guyonan yang sederhana, unik, dan manusiawi.

Sedangkan strategi komunikasi untuk sosialisasi lebih banyak dilakan dengan cara bahasa visual yang dikemas secara estetik atau seni. proses komunikasi dakwah melalui bahasa visual terjadi antara pengelola melalui desainer poster melalui penyampai pesan lewat karya seninya yang tercermin lewat lambang-lambang atau simbol-simbol yang selalu upto date sesuai konteks yang sedang berkembang.

Begitu pula yang terjadi dalam media massa yang digunakan poster-poster yang digunakan memiliki corak kontemporer yang khas. Desain berkarakteristik mempertemukan berbagai idiom masa lalu (dimensi historis) yang ikonik dengan masa sekarang (dimensi empirik) agar dihasilkan kelucuan, kesegaran, dan terkadang parodi. Desain poster harus fleksibel mengantisipasi gaya yang sedang atau akan menjadi trend.

Efek dari model komunikasi inilah juga akan semakin membuat interaksi antar peserta menjadi semakin kuat. Kesadaran-Kesadaran manusia sebagai makhluk sosial untuk saling membutuhkan orang lain menjadi terwadahi. Strategi komunikasi melalui media sosial yang ditetapkan pondok Santrendelik merupakan salah satu cara bagi pondok untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan sebagai salah satu cara untuk masuk ke dalam lingkungan sosialnya anak muda secara tepat.

Atas dasar konteks tersebut, hal yang sangat menarik jika diamati adalah proses perilaku komunikasi dakwah melalui media sosial yang dilakukan oleh pengelola Santrendelik dalam penyampaian pesan agar lebih mudah diterima dan mudah dipahami baik dalam konteks ustads maupun media massa yang digunakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dalam promosi kegiatan. Pengidentifikasian karakteristik komunikasi dakwah melalui media sosial ini sangat penting dilakukan agar hasil temuan tersebut dapat digunakan sebagai sarana peningkatan dan sekaligus refleksi untuk peningkatan kreatifitas komunikasi ke depannya.

Secara praktis keberhasilan temuan ini, dapat menginspirasi pengelola untuk memilih dan menggunakan model penyampaian pesan yang efektif oleh ustadz. Selain itu temuan ini diharapkan dapat memperkaya desainer poster untuk mengeksplorasi ide-ide imajinatif dan kreatif. Desainer poster yang telah memiliki acuan, contoh, pijakan, maka akan memudahkan eksplorasi pengembangan desain yang inovatif dan diterima pasar sehingga semakin banyak anak muda yang dapat menangkap pesan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah gambaran aktivitas komunikasi dalam kegiatan penyampaian dakwah melalui media sosial dan sosialisasi program?
2. Bagaimanakah karakteristik perilaku komunikasi dakwah melalui media sosial yang dilakukan oleh pondok Santrendelik dalam menyampaikan pesan dakwah dan sosialisasi program kepada generasi muda di Kota Semarang dengan cara kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mengetahui karakteristik gambaran aktivitas komunikasi dakwah dalam kegiatan penyampaian dakwah melalui media sosial dan sosialisasi program di pondok Santrendelik kepada generasi muda di Kota Semarang



2. Mengetahui karakteristik perilaku komunikasi dakwah melalui media sosial yang dilakukan oleh pondok santrendelik dalam menyampaikan pesan dakwah dan sosialisasi program kepada generasi muda di Kota Semarang dengan cara kekinian.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritik adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretik diharapkan diperoleh penjelasan teoretik komunikasi melalui media sosial dengan pendekatan kontemporer khususnya dalam perspektif bahasa verbal dan bahasa visual yang lebih operasional, terukur, ilmiah, dan sistematis.
2. Secara praktik, pondok santrendelik dapat memperoleh refleksi-refleksi ilmiah terhadap aktivitas yang dilakukan sehingga temuan ini dapat digunakan sebagai evaluasi dapat melakukan kerja aktivitas religi yang lebih baik.
3. Publik akan semakin dapat memahami dan menikmati sekaligus memperoleh pesan religi kontemporer. Masyarakat diharapkan mengalami peningkatan pemahaman dan penerimaan pesan secara lebih efektif karena pesan yang disampaikan secara kekinian.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.